

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah suatu penyakit kronis yang terjadi disaat organ pankreas di dalam tubuh tidak menghasilkan cukup hormon insulin atau ketika insulin yang diproduksi tidak digunakan oleh tubuh dengan efektif. Insulin adalah hormon yang bekerja untuk mengatur kadar glukosa darah di dalam tubuh. Diabetes yang tidak dilakukan pemantauan dapat menimbulkan efek umum seperti hiperglikemia atau kenaikan kadar gula dalam darah, dan seiring waktu dapat menimbulkan dampak gangguan yang fatal pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2022).

Pada abad ke-21, diabetes telah menjadi salah satu masalah kesehatan global yang berkembang dengan cepat, sebagaimana dilaporkan oleh International Diabetes Federation (IDF) dalam edisi ke-10 Atlas mereka pada akhir tahun 2021. Di tahun tersebut, jumlah penderita diabetes di seluruh dunia diperkirakan mencapai lebih dari 537 juta orang, dengan proyeksi jumlah ini akan meningkat menjadi 643 juta pada 2030 dan 783 juta pada 2045. Selain itu, pada 2021 diperkirakan sekitar 541 juta orang mengalami peningkatan kadar gula darah atau berada dalam tahap pre-diabetes. Penyakit diabetes pada kelompok ini juga memberikan dampak besar terhadap angka kematian terkait, yang diperkirakan mencapai lebih dari 6,7 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun (Saraswati, 2022).

Berdasarkan data terbaru dari International Diabetes Federation (IDF) pada

tahun 2021, sekitar 19,47 juta orang di Indonesia menderita diabetes. Indonesia menempati peringkat kelima di dunia untuk jumlah penderita diabetes, setelah Tiongkok yang tercatat memiliki 140,87 juta pengidap diabetes pada tahun 2021. India memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, diikuti oleh Pakistan dengan 32,96 juta, dan Amerika Serikat dengan 32,22 juta penderita diabetes (IDF, 2021). Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 179,72 juta, diperkirakan prevalensi diabetes di negara ini adalah sekitar 10,6%. Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, diabetes mellitus menempati posisi kedua dengan jumlah penderita sebanyak 467.365 orang, setelah hipertensi (DinKesProv, 2021).

Diabetes dapat memicu berbagai komplikasi kesehatan. Salah satunya adalah ulkus diabetikum, yaitu luka kronis yang sering terjadi pada penderita diabetes, biasanya di area bawah pergelangan kaki, yang dapat terinfeksi dan berisiko meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Komplikasi ini seringkali disebabkan oleh neuropati perifer, penyakit arteri perifer, atau kombinasi keduanya, yang dapat berujung pada pembentukan ulkus (Endokrinologi & Indonesia 2021).

Neuropati diabetik adalah komplikasi yang umum terjadi pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Komplikasi ini menyebabkan hilangnya sensasi pada kaki, yang dapat mengarah pada pembentukan kapalan (callus) akibat tekanan atau gesekan pada kaki (Utari et al., 2020). Secara global, prevalensi ulkus kaki diabetikum tercatat sekitar 6,3%, sementara di Indonesia angkanya lebih tinggi, mencapai 15%. Angka amputasi akibat ulkus kaki diabetikum mencapai 30%, dengan angka mortalitas mencapai 32%. Selain itu, sekitar 80% kasus ulkus diabetikum menjadi penyebab utama pasien diabetes mellitus dirawat di rumah

sakit (Oktorina *et al.*, 2019). Dengan meningkatnya prevalensi ulkus kaki diabetikum, penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan dan pengobatan diabetes mellitus guna mencegah terjadinya komplikasi ini. Perawatan ulkus diabetikum secara umum melibatkan tiga aspek utama, yaitu debridement, offloading, dan kontrol infeksi (Aryani *et al.*, 2022). Pencegahan infeksi yang meluas pada luka ulkus diabetikum pedis dapat dilakukan dengan perawatan luka. Perawatan luka yang dilakukan pada klien harus dapat meningkatkan proses penyembuhan luka. Perawatan yang diberikan bersifat memberikan kehangatan dan lingkungan yang lembab pada luka. Balutan yang bersifat lembab dapat memberikan lingkungan yang mendukung sel untuk melakukan proses penyembuhan luka dan mencegah kerusakan atau trauma lebih lanjut (Dimantika, 2020).

Penyembuhan luka adalah proses yang terjadi di berbagai jaringan dan organ tubuh, dengan banyak tahapan yang bersifat umum pada seluruh jenis jaringan. Meskipun proses penyembuhan berlangsung terus-menerus, umumnya dibagi menjadi beberapa fase untuk memudahkan pemahaman mengenai mekanisme fisiologis yang terjadi pada luka serta jaringan di sekitarnya (Wang *et al.*, 2017). Salah satu metode perawatan luka yang kini semakin berkembang adalah penggunaan prinsip *moisture balance* atau keseimbangan kelembapan, yang dikenal dengan nama modern wound dressing. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga agar luka tetap lembab, guna mendukung proses penyembuhan, serta mengurangi kehilangan cairan jaringan dan mencegah kematian sel (Handayani, 2016).

Perawatan dengan balutan primer yang sesuai memegang peranan penting dalam manajemen luka kaki diabetikum (Saco *et al.*, 2016). Salah satu jenis modern

dressings yang terbukti efektif untuk autolisis debridemen adalah krim topikal yang terbuat dari Zinc cream dan Chitosan. Kedua bahan ini berfungsi sebagai balutan primer yang dapat membantu menjaga kelembapan luka serta mendukung proses regenerasi jaringan (Gitarja *et al.*, 2018). Penelitian oleh Damsir *et al.* (2018) menunjukkan bahwa krim berbahan dasar Zinc dan Chitosan memiliki manfaat besar dalam perawatan luka, antara lain dengan mendukung autolisis debridemen, mempertahankan kelembapan pada area luka, menghilangkan jaringan nekrotik, mencegah infeksi atau invasi bakteri, mempercepat proses penyembuhan, meredakan nyeri saat luka dibuka, dan mencegah trauma (Naziyah *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wocare Center, ditemukan bahwa pada pasien Ny. Y dan Tn. A, penggunaan Zinc cream sebagai intervensi dapat mengontrol eksudat pada luka kaki diabetikum. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan Zinc cream pada fase proliferasi luka dengan diagnosa medis Ulkus Kaki Diabetikum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Pada fase Proliferasi Klien Ny. Y Dan Tn. A Dengan Luka Kaki Diabetikum Di Wocare Center Bogor”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penggunaan *Zinc Cream* Pada fase Proliferasi Klien Ny. Y Dan Tn. A Dengan Luka Kaki Diabetikum Di Wocare Center Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil Pengkajian pada klien dengan luka kaki diabetikum.
- 2) Memaparkan Masalah Keperawatan pada klien dengan luka kaki diabetikum
- 3) Memaparkan hasil Intervensi keperawatan pada klien dengan luka kaki diabetikum
- 4) Memaparkan hasil Implementasi keperawatan pada klien dengan luka kaki diabetikum
- 5) Memaparkan hasil Evaluasi keperawatan pada klien dengan luka kaki diabetikum

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan melalui intervensi penggunaan *zinc cream* pada klien dengan luka kaki diabetikum.

1.4.2 Manfaat Apikatif

a. Bagi Peneliti

Mengembangkan pengetahuan dan menerapkan keterampilan dalam melakukan intervensi penggunaan *zinc cream* pada klien dengan luka kaki diabetikum.

b. Bagi Klinik Wocare Center Bogor

Diharapkan dapat menjadi referensi serta pengembangan dalam melakukan perawatan luka, menjadi bahan evaluasi serta acuan dalam mengimplementasikan intervensi penggunaan *Zinc Cream* sebagai *Primary Dressing* pada modern dressing..

c. Bagi Klien

Melalui pemberian asuhan keperawatan dengan intervensi penggunaan *zinc cream* pada fase proliferasi, luka kaki diabetikum klien dapat mencapai kesembuhan.

